

Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Sosial pada Anggota Komunitas *Punk* Muslim di Pulogadung Jakarta

Relation of Religiosity and Social Adjustments on the Muslim Punk Community Members at Pulogadung Jakarta

¹Khoirunissa, ²Umar Yusuf.

¹Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

email: ¹Khoirunissacaca@yahoo.co.id ²kr_umar@yahoo.co.id

Abstract. As most people know Punk identic with crime, that can be troubling people who are nearby. Muslim punk community as a container or a place for the punkers street, implements elements of religiosity in everyday life. Religiosity on someone can be viewed by using dimensions that exist on religiosity. Someone has a good religiosity can be seen also from social adjustment. Researchers used the correlation method, the correlation technique can be known variation in a variable relationship with other variables. The population in this study are members of the punk community muslim in Pulogadung Jakarta totaling 45 people. With purposive sampling techniques acquired amount of research 35 people. Data collection techniques used in this study was a questionnaire. The results of data processing showed the score of $r_s = 0.773$, so it can be concluded there is a close relationship between religiosity and social adjustment in the punk community members Pulogadung Muslim in Jakarta.

Keywords: Muslim Punk Community, Religiosity, Social Adjustment

Abstrak. Seperti banyak orang ketahui *Punk* identik dengan sesuatu hal tindak kriminalitas yang dapat meresahkan orang yang berada disekitarnya. Komunitas *punk* muslim sebagai suatu wadah atau tempat bagi para *punkers* jalanan, menerapkan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-harinya. Religiusitas pada seseorang dapat dilihat dengan menggunakan dimensi-dimensi yang ada pada religiusitas. Seseorang mempunyai religiusitas yang baik dapat terlihat juga dari penyesuaian sosialnya. Peneliti menggunakan metode korelasional, dengan teknik korelasi dapat diketahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variabel lain. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota komunitas *punk* muslim di Pulogadung Jakarta yang berjumlah 45 orang. Dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* diperoleh jumlah penelitian 35 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Hasil dari pengolahan data menunjukkan nilai $r_s = 0,773$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang erat antara religiusitas dengan penyesuaian sosial pada anggota komunitas *punk* muslim di Pulogadung Jakarta.

Kata Kunci: Komunitas *Punk* Muslim, Penyesuaian Sosial, Religiusitas

A. Pendahuluan

Punk adalah fanatik dengan ideologi *Do it Yourself* (D.I.Y), *anarchy*, *equality*, *prosperity*, anti kemapanan, anti militerisme, anti rasisme, anti fasisisme, anti imperialisme, dan anti kapitalisme. Pada umumnya *punkers* biasa berkumpul pada lokasi tertentu dengan berpakaian lusuh dan atribut-atribut yang dipakai seperti *bretel*, ikat pinggang *spike*, sepatu *boots*, *stretch jeans*, kaos oblong, jaket kulit yang dipenuhi emblem, dan rambut yang bergaya *mohawk*, *spiky*, *gladiator*, yang dicat warna-warni, dan aksesoris lainnya yang dipakai tergantung kreatifitas *punkers*. Berbeda dengan anggota komunitas *punk muslim*, mereka menerapkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka melakukan sholat, mengaji, berpuasa serta menyantuni anak-anak yatim dan janda yang ada dilingkungan sekitarnya. Namun mereka tetap menggunakan atribut-atribut *punk* seperti memakai pakaian serba hitam dan tetap bermusik.

Kehidupan mereka sebelum masuk komunitas *punk muslim*, mereka merasa hidup tidak mempunyai tujuan dan hanya mengikuti keinginan diri sendiri. Mereka menjalani hidup sesuka hati, tidak peduli dengan orang yang ada disekelilingnya. Biasanya mereka menjabret, mengamen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidur dimana saja, tidak mandi, hanya sesekali mereka pulang kerumah. Dengan masuknya mereka menjadi anggota komunitas *punk muslim* banyak perubahan yang dirasakan yaitu adanya perasaan lebih dekat dengan Tuhan dan lebih mempunyai tujuan hidup.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Seberapa erat hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian sosial pada anggota komunitas *punk muslim* di Pulogadung Jakarta.” Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Seberapa erat hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian sosial pada anggota komunitas *punk muslim* di pulogadung Jakarta?
2. Dimensi mana dalam religiusitas yang paling berhubungan erat pada penyesuaian sosial?

B. Landasan Teori

Religiusitas adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agama. (Glock & Stark 197: 19). Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk religius. Menurut Glock & Stark, terdapat lima dimensi religiusitas yaitu ideologis (keyakinan), ritualistik (praktek agama), eksperensial (pengalaman), intelektual (pengetahuan) dan konsekuensial (pengamalan).

Dalam sudut pandang **Glock & Stark**, (Ancok, 2008), ada lima dimensi keberagamaan yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadahan atau praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengalaman.

Pertama, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang *religious* berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

Kedua, dimensi praktek agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting, yaitu :

a. ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapakan para pemeluk melaksanakan. Dalam Kristen sebagian

dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam kebaktian di gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan sebagainya.

b. ketaatan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan has public, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

Ketiga, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengetahui kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Seperti telah kita kemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau di definisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transdental.

Keempat, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

Kelima, dimensi pengamalan dan konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

Dimensi tersebut pada dasarnya menjabarkan secara jelas dan objektif aspek-aspek pemikiran manusia, perasaan, maupun perilakunya. Penghayatan agama akan nampak pada sejauhmana aplikasinya dalam kehidupan sosial.

Sedangkan penyesuaian sosial mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Schneider. Menurut Schneider (1964), penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan yang ada di lingkungan, sehingga seseorang mampu untuk memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Jika individu ingin mencapai kematangan dalam *social adjustment* (penyesuaian sosial), maka individu harus mampu untuk menciptakan suatu relasi yang sehat dengan orang lain, memperhatikan kesejahteraan orang lain, membangun persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial dan menghargai nilai-nilai yang berlaku.

Individu yang memiliki penghayatan agama yang baik diyakini akan menunjukkan perilaku yang baik dalam lingkungan sosial, sehingga penghayatan terhadap agama akan memberi pengaruh terhadap penyesuaian diri individu di lingkungan sosial.

Penyesuaian diri menurut Schneider (1964) salah satunya ditentukan oleh bagaimana seseorang menjalani kehidupan agama atau religi, dalam hal ini kualitas hubungan dengan Tuhan dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika seorang individu mempunyai religiusitas tinggi maka dapat diharapkan bahwa individu tersebut juga akan mempunyai penyesuaian sosial yang baik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan antara Religiusitas (X) dengan Penyesuaian Sosial (Y) pada Anggota Komunitas *Punk* Muslim di Pulogadung Jakarta

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian sosial pada anggota komunitas *punk* muslim di Pulogadung Jakarta, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi *Rank Spearman*. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel berikut.

Variabel	R_s	t hitung	t tabel	Keputusan	Keterangan	Koefisien Determinasi
Religiusitas dan Penyesuaian Sosial	0.782	8.239	2.035	H_0 Ditolak	Signifikan	61.2%

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh angka korelasi sebesar 0,782 dan korelasi bertanda positif (+). Angka tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang erat antara Religiusitas dengan Penyesuaian Sosial di Masyarakat. Hasil pengujian dengan statistik t didapat nilai $t_{hitung} (8.239) > t_{tabel} (2,035)$. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan yang sangat erat antara Religiusitas dengan Penyesuaian Sosial di Masyarakat, artinya semakin tinggi Religiusitas maka Penyesuaian Sosial di Masyarakat semakin positif. Koefisien determinasi dari hasil perhitungan didapat sebesar 61,2%. Hal ini memberikan pengertian Penyesuaian Sosial di Masyarakat dipengaruhi oleh Religiusitas sebesar 61,2%, sedangkan sisanya 38,8% merupakan kontribusi variabel lain selain Religiusitas.

Religiusitas meliputi lima dimensi yaitu dimensi (*ideology*) keyakinan, (*ritualistic*) praktek agama, (*experience*) pengalaman, (*intelektual*) pengetahuan dan (*konsekuensial*) pengamalan. Sedangkan penyesuaian sosial dalam penelitian ini adalah penyesuaian sosial pada masyarakat.

Berdasarkan analisis, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan penyesuaian sosial pada anggota komunitas *punk* muslim di Pulogadung Jakarta. Dari hasil perhitungan uji korelasi terdapat nilai $r_s = 0,782$ dan $r_s > 0$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian sosial pada anggota komunitas *punk* muslim.

Hasil dari perhitungan tabulasi silang diatas didapat sebanyak 19 orang anggota komunitas *punk* muslim yang memiliki religiusitas tinggi dan 16 orang memiliki religiusitas rendah, sedangkan dalam penyesuaian sosial terdapat 18 orang anggota komunitas *punk* muslim mempunyai penyesuaian sosial tinggi dan 17 orang anggota komunitas *punk* muslim mempunyai penyesuaian sosial rendah. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa apabila anggota komunitas *punk* muslim yang memiliki religiusitas tinggi mempunyai penyesuaian sosial yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya anggota komunitas *punk* muslim yang memiliki religiusitas rendah mempunyai penyesuaian sosial rendah pula. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian sosial pada anggota komunitas *punk* muslim.

D. Simpulan

Adapun hal-hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bahwa terdapat hubungan sangat erat antara religiusitas dengan penyesuaian sosial pada anggota komunitas *punk* muslim di Pulogadung Jakarta. Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial pada anggota komunitas *punk* muslim di Pulogadung Jakarta.
2. Diantara dimensi-dimensi religiusitas, dimensi Pengalaman yang mempunyai korelasi tinggi dengan penyesuaian sosial. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya penyesuaian sosial pada keberhasilan penyesuaian diri di masyarakat yang dimiliki oleh anggota komunitas *punk* muslim berkaitan erat dengan seberapa tingkatan anggota *punk*

muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan religiusitas dengan penyesuaian sosial pada anggota komunitas *punk* muslim di Pulogadung Jakarta, anggota dan pembina komunitas *punk* muslim:

1. Bagi anggota komunitas *punk* muslim yang memiliki kategori rendah dalam dimensi pengamalan disarankan dapat lebih banyak mengikuti kegiatan-kegiatan sosial agar memiliki relasi yang baik antar umat manusia.
2. Bagi peneliti selanjutnya untuk diteliti faktor lain yang berpengaruh terhadap penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat seperti keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, keadaan psikologis, keadaan lingkungan, kebudayaan.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cooper, Donald R., dan Pamela S. Schindler. (2006). *Metode Riset Bisnis Volume 2*. Jakarta: Media Global Edukasi
- Djamaludin, A., & Fuat, N.S. (2008). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally.
- Iriantti, Yosol. (2010). *Community Relations: konsep dan aplikasinya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Jonathan, Sarwono. (2006), *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Marshall, G. (2005). *Skinhead nation: Truth about the skinhead cult*. London: Dunnon.
- Michael McCullough. (2008) *Beyond Revenge: The Evolution of the Forgiveness Instinct*.
- Mulyatiningsih, Endang. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Schneiders, A.A. (1964). *Personal Adjustment And Mental Health*. New York.
- Siregar, Sofyan. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-18. Bandung: Alfabeta
- Snyder,w., & Wenger, E. (2004). *Our World as Learning System: a Communities-Or-Practice Approach*. In Clawson, J., & Corner, M. (eds) *Creating a Learning Culture: Strategi Practice, an Technology*. New York: Cambridge University Press.